

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit metabolik menahun (kronis) yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa darah di atas batas normal akibat gangguan pada sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (IDF, 2021). Kondisi ini terjadi karena adanya gangguan pada sistem metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein akibat defisiensi absolut maupun relatif terhadap insulin yang diproduksi oleh pankreas (Perkeni, 2021). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya prevalensi pasien Diabetes Mellitus adalah ketidakpatuhan dalam pengobatan jangka panjang dan minimnya dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan terdekat (Susanti & Lestari, 2025).

Di Indonesia, kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus juga masih tergolong rendah. Penelitian Romadhon et al. (2020) di Puskesmas Jakarta Timur menunjukkan tingkat kepatuhan rendah mencapai 45,6%, sedangkan penelitian Mokolomban et al. (2018) menemukan bahwa 52,3% pasien DM tipe 2 dengan hipertensi memiliki kepatuhan rendah terhadap pengobatan. Selain itu, Anggraini dan Puspasari (2019) melaporkan bahwa hanya 28,5% pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam penggunaan obat antidiabetik (Khasanah et al., 2025)

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), pada tahun 2021 terdapat sekitar 536,6 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun yang hidup

dengan diabetes di seluruh dunia. Angka ini menunjukkan peningkatan hampir dua kali lipat dibandingkan dekade sebelumnya. WHO memperkirakan bahwa jumlah tersebut akan mencapai 643 juta jiwa pada tahun 2030 dan dapat menembus lebih dari 780 juta jiwa pada tahun 2045 apabila tidak dilakukan intervensi pencegahan dan pengendalian yang optimal (IDF, 2021). Berdasarkan data IDF Diabetes Atlas edisi ke-10 (2021), Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita diabetes sekitar 19,5 juta jiwa. Angka ini meningkat tajam dibandingkan estimasi tahun 2019 yang mencapai 10,7 juta jiwa. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 menunjukkan prevalensi nasional diabetes sebesar 8,5% pada penduduk usia ≥ 15 tahun, naik dari 6,9% pada tahun 2013. Sementara itu, hasil survei Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan peningkatan lebih lanjut, dengan prevalensi mendekati 10,2% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023).

Pada tingkat provinsi, Jawa Timur merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus diabetes tertinggi di Indonesia dengan jumlah penderita diabetes tercatat sebanyak 842.004 jiwa (Dinkes Jatim, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022 yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, jumlah kasus DM yang tercatat di fasilitas kesehatan mencapai lebih dari 2.000 kasus aktif pada tahun 2022. Data dari RSUD Genteng Banyuwangi juga menunjukkan bahwa pasien dengan diagnosis diabetes melitus meningkat setiap tahun, dengan kisaran 1.964 hingga 2.640 kasus yang secara rutin melakukan kontrol dan senam

kaki diabetes sebagai bagian dari terapi pencegahan komplikasi (Radar Banyuwangi, 2023).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tingkat kepatuhan pengobatan Diabetes Melitus pada penduduk yang mendapatkan pengobatan mencapai 89,0%. Diabetes Melitus masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Jawa Timur, yang memiliki prevalensi DM sebesar 2,6%, lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional pada Riskesdas 2018 sebesar 2,0%. Alasan utama ketidakpatuhan karena penderita merasa sehat (44,7%), tidak minum obat atau malas menjalani pengobatan (21,2%), serta bosan atau lupa minum obat (19,0%). (Kemenkes RI, 2023).

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang terus mengalami peningkatan setiap tahun. Peningkatan kasus ini bukan hanya disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan pola makan, tetapi juga oleh rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan jangka panjang. Sebagian besar penderita DM memerlukan terapi kombinasi antara obat oral hipoglikemik, insulin, diet, aktivitas fisik, serta kontrol rutin kadar glukosa darah. Namun, keberhasilan pengelolaan DM sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pengobatan pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pada tahap awal diagnosis, banyak pasien merasa kesulitan menerima kondisi kronisnya. Perasaan tidak percaya, stres, dan kelelahan emosional sering kali muncul sebagai reaksi terhadap perubahan gaya hidup yang harus dijalani seumur hidup. Faktor psikologis seperti motivasi rendah, kelelahan mental, dan depresi terbukti berkontribusi terhadap ketidakpatuhan terhadap pengobatan (Utami et al., 2025). Dari sisi eksternal, beberapa faktor lain juga

berpengaruh terhadap keberhasilan terapi, di antaranya ketersediaan fasilitas kesehatan, dukungan tenaga medis, kondisi ekonomi, serta dukungan sosial dan keluarga. Pasien yang mendapatkan dukungan emosional dan instrumental dari anggota keluarga lebih disiplin menjalankan diet, memeriksa kadar gula darah, dan meminum obat sesuai jadwal dibandingkan pasien yang kurang mendapat dukungan. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan pada pasien DM menimbulkan konsekuensi serius. Secara klinis, ketidakpatuhan dapat menyebabkan kadar glukosa darah tidak terkontrol, mempercepat terjadinya komplikasi kronis seperti nefropati diabetik, retinopati, neuropati, dan penyakit jantung koroner. Secara sosial, kondisi ini berdampak pada penurunan produktivitas, peningkatan biaya pengobatan, serta penurunan kualitas hidup pasien dan keluarganya (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2023).

Upaya untuk meningkatkan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus dengan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien dengan cara anggota keluarga membantu mengingatkan jadwal minum obat, menemani kontrol rutin, menyiapkan makanan sehat, serta memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada pasien. Selain itu, tenaga kesehatan disarankan untuk melibatkan keluarga secara aktif dalam setiap sesi kontrol atau konseling, sehingga terbentuk kemitraan terapeutik antara pasien, keluarga, dan petugas kesehatan guna meningkatkan kepatuhan pengobatan (Rahmawati & Sari, 2023).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga dengan

kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Mellitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Blambangan Banyuwangi”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan pasien yang tinggi. Masih tingginya pasien yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan seperti minum obat teratur, menjaga pola makan, dan melakukan kontrol rutin. Tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus di Indonesia masih tergolong rendah, yakni hanya sekitar 48–55%. Hal ini menunjukkan perlunya peran keluarga yang lebih aktif dalam membantu pasien memahami pentingnya kepatuhan pengobatan. Ketidakpatuhan ini dapat menyebabkan komplikasi dan memperburuk kondisi kesehatan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien adalah dukungan keluarga. Keluarga berperan penting dalam memberikan perhatian, motivasi, serta pengawasan agar pasien tetap menjalankan pengobatan dengan baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

2. Pertanyaan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka penulis memperoleh rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana dukungan keluarga pada pasien Diabetes Mellitus yang menjalani pengobatan di Poli Penyakit Dalam RSUD Blambangan Banyuwangi?

2. Bagaimana tingkat kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Blambangan Banyuwangi?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Blambangan Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Blambangan Banyuwangi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pasien diabetes mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Blambangan Banyuwangi.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Blambangan Banyuwangi.
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Blambangan Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memaksimalkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam upaya peningkatan kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Mellitus.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan referensi keperawatan medikal bedah dalam pengembangan intervensi berbasis keluarga.

3. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Mellitus, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan melalui pendekatan dukungan keluarga.

4. Bagi Responden

Penelitian ini memberikan informasi yang benar mengenai pentingnya penatalaksanaan Diabetes Mellitus yang dapat dilakukan secara sederhana melalui dukungan dari orang terdekat, terutama keluarga, untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat dan menjaga kestabilan kadar gula darah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan riset dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus.